

PEMBAHARUAN SISTEM PENDIDIKAN PESANTREN DALAM MENGHADAPI TANTANGAN ERA GLOBALISASI

Miftahul Huda

Universitas Muhammadiyah Bandung, Indonesia
miftah.elhuda@umbandung.ac.id

Nurwadjah Ahmad Eq

Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung, Indonesia
andewi.suhartini@uinsgd.ac.id

Andewi Suhartini

Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung, Indonesia
nurwadjah@uinsgd.ac.id

Abstract: *One of the characteristics of the community is that there is continuous change, always experiencing dynamics and developments due to the demands of the times. This includes Islamic boarding schools. This study discusses the renewal of the pesantren education system in the face of the era of globalization. So the purpose of this research is to formulate the strategies needed to deal with it. The approach used in this research is a qualitative approach which is library research. The results of this study show that the key to the survival of pesantren to continue to exist in facing the challenges of globalization is renewal in: 1) aspects of goals, 2) aspects of organization, 3) aspects of curriculum, 4) aspects of learning methods, 5) aspects of educators, and 6) aspects of students.*

Keywords: *Renewal, Pesantren Education, Strategy, Globalization.*

Abstrak: Salah satu di antara ciri-ciri komunitas masyarakat adalah adanya perubahan yang kontinyu, selalu mengalami dinamika dan perkembangan dikarenakan tuntutan zaman. Termasuk di dalamnya Pesantren. Penelitian ini membahas tentang pembaharuan sistem pendidikan pesantren dalam menghadapi era globalisasi. Sehingga tujuan penelitian ini adalah untuk merumuskan strategi yang diperlukan untuk menghadapinya. Pendekatan yang dipergunakan pada penelitian ini adalah pendekatan kualitatif yang bersifat studi kepustakaan (*library research*). Hasil penelitian ini memperlihatkan bahwa kunci bertahannya pesantren untuk tetap eksis dalam menghadapi tantangan globalisasi adalah pembaharuan pada: 1) aspek tujuan, 2) aspek organisasi, 3) aspek kurikulum, 4) aspek metode pembelajaran, 5) aspek pendidik, dan 6) aspek peserta didik.

Kata Kunci: *Pembaharuan, Pendidikan, Pesantren, Strategi, Globalisasi.*

A. PENDAHULUAN

Perubahan yang sifatnya berkelanjutan merupakan salah satu tuntutan yang harus dilakukan oleh suatu komunitas masyarakat. Tujuannya agar mereka mampu menghadapi dinamika dan perubahan zaman yang sangat pesat, diantara perubahan tersebut ialah perubahan di bidang teknologi, politik, ekonomi, ideologi

serta ilmu pengetahuan. Abraham Maslow menyebutkan bahwa, perubahan itu terjadi dikarenakan adanya motivasi¹. Motivasi merupakan unsur yang mendorong manusia untuk beraktifitas dan melakukan perubahan yang didasarkan atas kebutuhan manusia secara bertingkat. Jhon B. Miner mengemukakan, dengan adanya unsur motivasi dalam diri seseorang, maka secara psikologis orang tersebut akan semakin meningkatkan aktivitasnya dalam bekerja².

Sejarah panjang pendidikan Islam di Indonesia dimulai bersamaan dengan masuknya Islam ke Indonesia. Pada tahap awal, pendidikan Islam dimulai dengan pertemuan secara pribadi maupun kelompok antara guru dengan peserta didiknya. Setelah di daerah tersebut terbentuk suatu komunitas muslim, mulailah di bangun langgar, surau atau masjid yang fungsinya sebagai tempat ibadah sekaligus tempat pendidikan disamping rumah *kiyai* yang difungsikan terlebih dahulu sebagai tempat pendidikan. Setelah itu mulailah muncul lembaga-lembaga pendidikan yang sekarang dikenal dengan “pesantren”³.

Adapun materi yang diajarkan adalah membaca kitab al-Qur’an sampai dengan menelaah kitab-kitab klasik. Bahkan lebih dari itu pesantren dijadikan juga sebagai tempat untuk memecahkan berbagai permasalahan yang dihadapi oleh masyarakat pada waktu itu. Hal ini sangat bertolak belakang dengan lembaga pendidikan sekuler yang didirikan oleh penjajah yang di sana sama sekali tidak diajarkan ilmu-ilmu agama. Sehingga pola pendidikan Islam pada saat itu terbagi menjadi dua sistem yang terlihat sangat kontras⁴.

Berdasarkan paparan tersebut di atas, pesantren diyakini sebagai lembaga pendidikan Islam tertua di Indonesia, yang telah memberikan banyak kontribusi pada negeri ini. Pada masa penjajahan, pesantren hadir sebagai benteng pertahanan bangsa yang kokoh dalam menghadapi serangan para penjajah. Sejarah mencatat tokoh-tokoh pejuang nasional hadir dari kalangan *kiyai* dan santri pesantren,

¹ Abraham Maslow, *Motivasi Dan Kepribadian*, trans. Nurul Iman (Jakarta: Pustaka Bunamas Pressindo, 1994).

² John B. Miner, *Role Motivation Theories* (Routledge, 2008).

³ Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren* (Jakarta: LP3ES, 1982).

⁴ Haidar, *Sejarah Pertumbuhan Dan Pembaharuan Pendidikan Islam Di Indonesia* (Jakarta: Kencana, 2007).

diantaranya Pangeran Diponegoro, KH. Hasyim Asyari, KH. Ahmad Dahlan, dan lain-lain.

Bahkan sampai pada saat ini, pesantren masih berdiri kokoh sebagai lembaga pendidikan Islam yang berperan dalam kaderisasi umat, agen perubahan serta benteng pertahanan mental dan moral bangsa dari pengaruh budaya luar yang sangat bertentangan dengan nilai-nilai luhur bangsa⁵. Karena pesantren merupakan lembaga yang bergerak di bidang pendidikan, maka dia dituntut untuk membenahi dirinya sehingga mampu mengikuti perkembangan zaman sehingga siap dan mampu berkompetisi dan bersaing dengan lembaga-lembaga pendidikan lainnya.

Tantangan pesantren pada era globalisasi ini semakin tampak jelas. Perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi dan informasi melahirkan banyak isu-isu diantaranya isu hak asasi manusia, gender dan multikulturalisme, yang semuanya menjadi tantangan yang perlu dijawab dan direspon oleh pesantren. Tujuannya agar lembaga pesantren mampu tetap berdiri dan *survive* ditengah-tengah gelombang arus globalisasi yang sangat masif ini⁶. Oleh karena itu dinamika perkembangan pesantren tidak dapat terlepas dari perkembangan era globalisasi. Keberadaan pesantren sangat bergantung kepada kemampuannya dalam berintegrasi secara kultural dengan sistem internasional yang ditandai dengan hubungan yang semakin, dinamis, kompetitif dan rasional. Maka jelaslah, bahwa pembaharuan di lembaga pesantren pada seluruh aspeknya mejadi suatu keniscayaan.

Keberadaan pesantren dalam menjawab tantangan era globalisasi adalah merupakan komitmen lembaga pendidikan islam tertua di Indonesia itu agar senantiasa menjaga pola pendidikan yang dapat melahirkan SDM yang handal dan unggul. Untuk itu pemikiran-pemikiran serta gagasan-gagasan terkait dengan pembaharuan pesantren telah banyak disampaikan. Diantaranya penelitian Afga Sidiq Rifai yang menawarkan gagasan terkait dengan format, bentuk, orientasi dan

⁵ Tol'at Wafa, "Peranan Pondok Pesantren Dalam Menghadapi Tantangan Global."

⁶ Jamali, *Kaum Santri Dan Tantangan Kontemporer, Pesantren Masa Depan, Wacana Pemberdayaan Dan Transformasi Pesantren* (Bandung: Pustaka Hidayah, 1999).

metode pendidikan pesantren dengan catatan tidak merubah visi, misi dan orientasi pesantren tersebut⁷.

Sejalan dengan penelitian Afga Sidiq Rifai, Facrurazi dalam penelitiannya menyampaikan pembaharuan sistem pembelajaran pondok pesantren dalam perspektif tradisional versus modern dapat melalui gagasan sintesa pembelajaran tradisional pesantren dengan pembelajaran modern cina⁸. Dari kedua penelitian tersebut ternyata fokus gagasan pembaharuan pesantren yang ditawarkan baru sebatas ranah proses pembelajaran saja, padahal terdapat banyak aspek atau komponen pendidikan lainnya yang memiliki potensi untuk diperbaharui agar dapat menjadikan pesantren sebagai lembaga pendidikan yang mampu menjawab tantangan di era globalisasi ini.

B. PEMBAHARUAN SISTEM PENDIDIKAN

Suatu pembaharuan senantiasa akan mengikuti setiap perkembangan dan dinamika kehidupan masyarakat. Ini dapat diartikan bahwa pembaharuan merupakan sesuatu hal yang tidak dapat dihindari sebagai konsekuensi logis dari tuntutan kehidupan masyarakat yang majemuk.

Pada era globalisasi ini, pesantren dihadapkan pada berbagai persoalan yang secara langsung maupun tidak langsung sangat sulit sekali untuk dihindari. Kemajuan teknologi, informasi dan komunikasi mengancam benteng budaya yang telah dibangun selama ini oleh pesantren. Selain itu dinamika sosial ekonomi telah mendorong pesantren terlibat dalam persandingan pasar bebas (*free market*). Permasalahan-permasalahan tersebut menimbulkan pertanyaan terkait dengan resistensi, responsibilitas dan kapabilitas pesantren dalam menghadapi perubahan-perubahan tersebut.

Azyumardi Azra menyampaikan bahwa, untuk merespon perkembangan di era globalisasi tersebut pesantren senantiasa harus melakukan pembaharuan. Diantaranya adalah refungsionalisasi pesantren menjadi pusat pembangunan masyarakat secara menyeluruh sehingga pesantren menjadi *alternative* pembangunan

⁷ Afga Sidiq Rifai, "Pembaharuan Pendidikan Pesantren Dalam Menghadapi Tantangan Dan Hambatan Di Masa Modern," *Jurnal Inspirasi* 1, no. 1 (2017): 21-38.

⁸ Fachrurazi Fachrurazi, "Pembaharuan Sistem Pembelajaran Pondok Pesantren (Tradisional Versus Modern)," *At-Turats* 10, no. 2 (July 19, 2016): 57-64.

yang berpusat pada masyarakat itu sendiri (*people centered development*) sekaligus sebagai pusat pengembangan pembangunan yang berorientasi pada nilai (*value-oriented development*)⁹. Sehingga diharapkan pesantren mampu menjadi pusat pemberdayaan ekonomi masyarakat dengan membuka berbagai *vocational* seperti agribisnis berupa, pertanian, peternakan, perkebunan, perhutanan dan juga mengembangkan usaha industri skala rumah tangga/industri kecil.

Selain itu, pembaharuan pada aspek pendidikan kiranya perlu juga dilakukan, baik dengan menentukan satu atau beberapa hal yang perlu diperbaharui. Hal ini didasarkan kepada, latar belakang dan tujuan dilakukannya pembaharuan tersebut oleh lembaga pendidikan. Diantara beberapa aspek yang dapat dilakukan sebagai bentuk pembaharuan pada lembaga pendidikan Islam, ialah: pembaharuan dalam aspek tujuan pendidikan, aspek pendidik, aspek peserta didik, aspek kelembagaan, aspek lingkungan pendidikan, aspek evaluasi pendidikan dan aspek manajemen pendidikan¹⁰.

C. ASPEK-ASPEK PEMBAHARUAN

1. Pembaharuan Aspek Tujuan

Sebelum melangkah atau menjalankan suatu program, terlebih dahulu pesantren sebagai lembaga pendidikan seyogyanya merumuskan tujuan dari proses pendidikan yang dijalankan. Apabila pendidikan dipandang sebagai sebuah proses, maka tentulah proses berorientasi kepada tercapainya tujuan pendidikan yang telah dirumuskan sebelumnya. Sehingga program atau suatu proses yang tidak memiliki tujuan tentulah tidak akan memiliki arti apa-apa.

Ketika berbicara tentang tujuan pendidikan, maka hal yang harus menjadi pertimbangan utama adalah tujuan hidup manusia, karena seyogyanya pendidikan merupakan sarana atau alat yang dipergunakan oleh manusia untuk dapat memelihara kelangsungan hidupnya, baik sebagai individu maupun sebagai bagian dari masyarakat. Oleh sebab itu tujuan pendidikan harus diarahkan kepada tuntutan dan kebutuhan yang sedang dihadapi¹¹.

⁹ Azyumardu Azra, *Paradigma Baru Pendidikan Nasional* (Jakarta: Kompas, 2002).

¹⁰ M. Amin Thaib B. R, *Gerakan pembaharuan pendidikan Islam* (Jakarta: Balai Penelitian dan Pengembangan Agama, 2010).

¹¹ Abdul Wahid, "Konsep Dan Tujuan Pendidikan Islam," *ISTIQRA* III, no. 1 (2015).

Berdasarkan tujuan berdirinya pesantren setidaknya-tidaknya dilandasi oleh 2 (dua) alasan: *pertama*, lahirnya pesantren bertujuan untuk merespon runtuhnya sendi-sendi moral melalui *amar ma'ruf nahyi munkar*. *Kedua*, tujuan pesantren diantaranya menyebarluaskan informasi ajaran tentang universalitas Islam ke seluruh pelosok nusantara yang berwatak pluralis, baik dalam dimensi kepercayaan, budaya maupun kondisi sosial masyarakat¹².

Maka yang dimaksud dengan pembaharuan pada aspek tujuan disini adalah suatu perubahan baru pada tujuan pendidikan yang dengan sengaja dilakukan oleh pesantren untuk dapat maju dan berkembang dalam rangka menjawab tuntutan masyarakat yang senantiasa berubah dan berkembang sesuai dengan kondisi zaman khususnya pada era globalisasi saat ini.

2. Pembaharuan Aspek Organisasi

Setiap pesantren tentulah memiliki ciri khas dan keistimewaannya masing-masing. Begitupun dari aspek organisasi, dimana pesantren memiliki struktur organisasi yang berbeda antara satu dengan yang lainnya berdasarkan kebutuhan dan kondisi pada masing-masing pesantren, disamping terdapat juga kesamaan-kesamaan yang merupakan ciri khas dari struktur organisasi pesantren.

Gaya kerja pada struktur organisasi di pesantren, pada umumnya cenderung menggunakan pula garis lurus ke atas. Artinya setiap unit bertanggung jawab pada atasannya langsung dalam hal ini adalah kiyai sebagai pimpinan pesantren¹³. Dalam penilaian keberhasilan kerja dalam struktur organisasi pesantren merupakan hasil akumulasi hasil kerja pada setiap unit-unit yang berada pada organisasi pesantren tersebut. Hal ini mengakibatkan penilaian yang dilakukan oleh individual seorang kiyai tidak bersifat objektif¹⁴. Sehingga kiranya dalam aspek organisasi pesantren perlu dilakukan pembaharuan dalam aspek kepemimpinan yang tadinya bersifat kepemimpinan individual seorang kiyai menjadi sistem kepemimpinan kolektif.

3. Pembaharuan Aspek Kurikulum

¹² Maunah, *Tradisi Intelektual Santri Dalam Tantangan Dan Hambatan Pendidikan Pesantren Di Masa Depan* (Yogyakarta: Teras, 2009).

¹³ Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren: Studi Tentang Pandangan Hidup Kiai* (Jakarta: LP3ES, 1990).

¹⁴ Mujamil Qomar, *Pesantren: Dari Transformasi Metodologi Menuju Demokratisasi Institusi* (Jakarta: Erlangga, 2004).

Peran kurikulum di pesantren adalah sebagai panduan dan landasan dalam pelaksanaan proses pendidikan. Karena itu kurikulum dipandang sebagai sarana dan alat dalam mencapai tujuan yang ditetapkan oleh pesantren. Sehubungan dengan pembaharuan kurikulum di pesantren, maka akan sangat erat kaitannya dengan kebutuhan manusia. Dimana kebutuhan manusia itu akan terus berubah-ubah sesuai dengan tuntutan zaman. Untuk itu, apabila kurikulum dimaksudkan untuk dapat menjawab tuntutan kebutuhan dan tuntutan zaman, maka kiranya perlu diadakan pembaharuan pada aspek kurikulum¹⁵.

Pembaharuan kurikulum dilakukan, karena memang kurikulum merupakan sesuatu yang bersifat dinamis dan mengikuti perkembangan zaman. Artinya, kurikulum sebagai alat dalam mencapai tujuan pendidikan harus selalu menyesuaikan tuntutan kebutuhan zaman yang terus berubah dan berkembang. Kurikulum disusun untuk dapat membantu peserta didik menyelesaikan permasalahan mereka dan permasalahan masyarakat¹⁶.

Sejalan dengan alur pembaharuan yang dimaksud tersebut, maka pembaharuan kurikulum di pesantren dapat dilakukan dengan cara penambahan atau pengurangan mata pelajaran yang dipandang perlu berdasarkan kebutuhan peserta didik.

Pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam pada umumnya mengutamakan mata pelajaran yang bersumber dari kitab-kitab klasik. Oleh karena itu kurikulum yang dipergunakan didasarkan kepada tingkat kompleksitas kitab-kitab yang dikaji, mulai dari tingkat dasar, menengah dan tinggi¹⁷.

Dalam perkembangannya pesantren saat ini telah memadukan kurikulum pesantren dengan kurikulum pendidikan umum. Komposisinya bervariasi, ada yang memasukan 70% umum dan 30% agama, adapula yang sebaliknya 20% umum dan 80% agama.

4. Pembaharuan Aspek Metode Pembelajaran

¹⁵ Oemar Hamalik, *Manajemen Pengembangan Kurikulum* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2006).

¹⁶ Achmad Sanusi, *Pembaharuan Strategi Pendidikan: Filsafat, Manajemen, Dan Arah Pembangunan Karakter Bangsa* (Bandung: Nuansa Cendikia, 2014).

¹⁷ Amirudin Nahrawi, *Pembaharuan Pendidikan Pesantren* (Yogyakarta: Gama Media, 2008).

Dalam proses pembelajaran, interaksi antara pendidik dan peserta didik sangatlah penting. Dalam menyampaikan satu materi tentulah guru mempergunakan suatu metode pembelajaran. Model pembelajaran di pesantren pada mulanya menggunakan metode-didaktif yang saat itu populer digunakan diantaranya dalam bentuk *bandongan*, *sorogan*, *halaqah* dan hafalan. Barulah pada awal abad ke-20, tepatnya sekitar tahun 1970-an pola sorogan mulai berubah ke pola sistem klasikal¹⁸.

Dasar dari pembaharuan metode pembelajaran pesantren ini didasarkan kepada kenyataan bahwa tidak ada satupun metode pembelajaran yang paling baik dan efektif. Hal ini dikarenakan karakteristik setiap metode pembelajaran memiliki kelebihan dan kekurangan. Untuk itu, kiranya dalam proses pembelajaran pendidik tidak terpaku hanya kepada satu atau dua jenis metode pembelajaran saja, melainkan harus disesuaikan dengan materi dan kondisi dari peserta didik sehingga tujuan pembelajaran pada setiap materi yang disampaikan dapat dicapai dengan baik.

5. Pembaharuan Aspek Pendidik

Pendidik merupakan komponen yang harus diperhatikan dalam lembaga pendidikan di pesantren. Kerena pendidik bertanggung jawab dalam pembentukan karakter peserta didik. Untuk itu, peran pendidik tidak hanya sebagai seorang pengajar dikelas, melainkan harus mampu menciptakan suasana dan lingkungan edukatif di luar kelas. Serta melatih peserta didik untuk mampu memecahkan masalah (*how to think* bukan *what to think*).

Berdasarkan hal tersebut, pembaharuan pendidik diorientasikan kepada peningkatan mutu pendidik dalam rangka meningkatkan kompetensi yang melekat pada diri pendidik. Usaha peningkatan mutu tersebut dimaksudkan untuk kepentingan peserta didik dalam proses pembelajaran, yang saat ini pendekatan pembelajaran difokuskan kepada "*student centre*"¹⁹. Pembaharuan tersebut diharapkan dapat menghasilkan peserta didik yang ideal, diantaranya : profesional,

¹⁸ Mastuhu, *Dinamika Sistem Pendidikan Pesantren Suatu Kajian Tentang Unsur Dan Nilai Sistem Pendidikan Pesantren* (Jakarta: INIS, 1994).

¹⁹ Hasbullah, *Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2005).

berkualitas, berkemauan keras atau pantang menyerah, mumpuni dibidangnya, memiliki motivasi tinggi, sabar, tabah, berdaya saing dan lain sebagainya.

6. Pembaharuan Peserta Didik

Pembaharuan pada aspek peserta didik dapat dilakukan melalui pembenahan pada proses pendidikan. Diantaranya berupa, pembaharuan pada *in-put* (calon santri/peserta didik yang masuk) melalui tahapan penyeleksian yang ketat. Kemudian dalam proses pendidikan, dilakukan pemantapan keilmuan pada proses dan di asrama untuk dapat menghasilkan *out-put* (lulusan) yang berkualitas.

Berdasarkan paparan tersebut di atas, nampak sekali bahwa proses pembaharuan sangat urgen dilakukan oleh lembaga pesantren. Hal ini dimaksudkan agar pesantren tetap eksis dan *survive* menghadapi tantangan era globalisasi.

D. PRINSIP-PRINSIP PEMBAHARUAN YANG HARUS DITEGAKAN PESANTREN

Proses dalam era globalisasi merupakan suatu proses menuju keadaan budaya global yang disadari atau tidak telah memasuki budaya Indonesia. Akibatnya pengaruh-pengaruh era globalisasi tersebut akan mengubah hal-hal yang mendasar dalam pandangan hidup yang mencakup seluruh aspek kehidupan. Berangkat dari hal tersebut, KH. Ali Maksum dalam Nahrawi menyatakan ada delapan prinsip-prinsip yang terlihat dan harus diterapkan dalam pembaharuan pendidikan pesantren, prinsip-prinsip tersebut antara lain²⁰:

1. Memiliki kebijaksanaan berdasarkan nilai-nilai ajaran Islam. Para santri diharapkan mampu memahami makna hidup, keberadaan, peranannya, serta tanggung jawabnya dalam kehidupan di masyarakat.
2. Memiliki kebebasan yang terpinpin. Setiap manusia diberikan anugrah oleh Allah berupa kebebasan, tetapi kebebasan itu harus tetap memiliki batasan, karena kebebasan yang tidak terbatas memiliki potensi kepada hal-hal yang bersifat anarkisme. Sedangkan keterbatasan (ketidakbebasan) mengandung arti kecenderungan untuk mematikan kreativitas, berangkat dari hal tersebut, maka pembatasan pun juga harus dibatasi atau memiliki batasn. Inilah yang

²⁰ Nahrawi, *Pembaharuan Pendidikan Pesantren*.

dimaksud kebebasan yang terpimpin, dan kebebasan inilah yang dibentuk oleh K.H. Ali Maksum dalam mengasuh santrinya.

3. Memiliki kemampuan untuk mengatur diri sendiri. Pada umumnya santri harus dapat mengatur diri sendiri dan kehidupannya sehingga mampu mengikuti dan melaksanakan batasan yang telah ditetapkan oleh agama.
4. Memiliki rasa kebersamaan yang tinggi. Dalam aspek kewajibannya, seorang santri harus memiliki prinsip mampu menunaikan kewajibannya terlebih dahulu, sedangkan dalam hak-haknya, para santri harus mendahulukan kepentingan orang lain sebelum kepentingan sendiri.
5. Menghormati orang tua dan guru. Aspek ini memang merupakan pokok ajaran Islam, tujuan ini dicapai antara lain melalui penegakan berbagai pranata yang ada di pesantren seperti mencium tangan guru, tidak membantah guru. Demikian juga terhadap orang tua, karena nilai-nilai ini sudah banyak terkikis di sekolah-sekolah.
6. Cinta kepada ilmu. Sebagaimana yang tercantum di dalam al-Qur'an bahwa ilmu (pengetahuan) bersumber dan datang dari Allah, begitupula dengan hadis-hadis yang mengajarkan pentingnya menuntut ilmu dan menjaganya, berdasarkan hal tersebut para santri dilatih dan dipahamkan untuk dapat memandang ilmu sebagai sesuatu yang suci dan tinggi.
7. Mandiri. Apabila mengatur diri sendiri kita sebut otonomi, maka mandiri yang dimaksud adalah berdiri atas kekuasaan sendiri (berdikari), sejak awal santri masuk ke lingkungan pesantren mereka telah dilatih untuk dapat hidup mandiri. Diantara pembiasaan yang dilakukan oleh pesantren dalam pembentukan kemandirian santri antara lain : memasak sendiri, mengatur uang belanja sendiri, mencuci pakaian sendiri dan sebagainya.

Kesederhanaan. Dilihat secara lahiriah sederhana nampaknya identik dengan kemiskinan, padahal yang dimaksud adalah hidup sederhana. Contohnya sebagaimana yang dilaksanakan di Pesantren Krapyak adalah sikap hidup, yaitu sikap memandang sesuatu, terutama materi secara wajar, proporsional dan fungsional. Sebenarnya banyak para santri yang berlatar belakang orang kaya, mereka dilatih hidup sederhana. Ternyata orang kaya tidak sulit menjalani

kehidupan sederhana apabila dilatih seperti di kehidupan pesantren, apa yang melatih mereka? kondisi pesantren itulah yang melatih mereka. Di sini kita melihat bahwa pesantren adalah suatu sistem; yang kondisi itu merupakan salah satu elemennya. Kesederhanaan itu sesungguhnya realisasi keimanan dari ajaran Islam yang pada umumnya telah diajarkan para sufi. Hidup secara sufi memang merupakan suatu yang khas pada umumnya

E. STRATEGI PEMBAHARUAN PESANTREN

Sebagai lembaga pendidikan yang merupakan ciri khas Islam di Indonesia, keberlangsungan dan keberadaan pesantren sehingga dapat eksis sampai saat ini tentulah bukan sesuatu yang terjadi dengan begitu saja. Tetapi nampaknya, ada semacam nilai yang terkandung di dalam diri pesantren sehingga memiliki daya tahan yang kuat dalam sejarah perjalanannya. Meminjam kerangka Nosselin Nasr, dunia pesantren adalah dunia tradisional Islam, yaitu dunia yang mewarisi dan menjaga keberlangsungan tradisi Islam yang dikembangkan oleh para ulama dari masa ke masa, sehingga tidak terbatas pada periode tertentu dalam sejarah Islam.

Oleh karena itu, nampaknya bertahannya pesantren sampai dengan saat ini secara implisit mengisyaratkan bahwa tradisi Islam yang ada di pesantren masih relevan ditengah-tengah arus era globalisasi, walaupun bukan berarti pesantren tidak menghadapi dilema sama sekali ²¹. Pesantren seolah-olah dihadapkan pada pilihan harus memilih antara kebutuhan kegamaan atau kebutuhan duniawi. Disatu sisi pesantren sebagai lembaga pendidikan yang *tafaqquh fi al-din*, dituntut untuk melahirkan generasi yang mumpuni di bidang ilmu-ilmu agama. Namun, pada sisi lain pesantren pun dituntut untuk dapat menumbuhkan kemampuan peserta didik agar dapat menghadapi tantangan era globalisasi yang tidak seluruhnya dapat dipecahkan dengan ilmu agama.

Untuk itu kiranya ada beberapa strategi pembaharuan yang dapat dipertimbangkan oleh lembaga pesantren agar mampu memelihara eksistensinya dalam menghadapi tantangan era globalisasi, sebagaimana di kutip dari hasil penelitian Amin pada beberapa pesantren tradisional adalah sebagai berikut:

²¹ Abdurrahman Wahid, *Menggerakkan Tradisi* (Yogyakarta: LKiS, 2010).

1. Pesantren diharapkan mampu bertahan apabila menyelenggarakan pendidikan formal disamping pendidikan tradisional berbasis kepesantrenan, sehingga dapat memberikan ijazah formal bagi peserta didik/santrinya.
2. Pesantren tradisional akan mampu bertahan apabila dapat membekali peserta didik/santrinya dengan kemampuan berwirausaha/*life skill* dan juga menguasai *social sains* ²².

Dari tawaran strategi tersebut diharapkan secara gradual pesantren sedikit demi sedikit menemukan pola yang dipandang sesuai dan tepat dalam menghadapi tantangan era globalisasi yang kian cepat tanpa mengorbankan esensi dan hal-hal dasar lainnya sebagai bentuk dari identitas pesantren yang dimilikinya.

F. PENUTUP

Perubahan, nampaknya melekat (*inheren*) dalam sistem pendidikan dan kelembagaan Pesantren. Kemampuannya untuk “berubah”, “berdinamika”, dan mentransformasi diri sesuai dengan tuntutan modernitas, tanpa mengabaikan keunikan dan kekhasannya, merupakan salah satu keunggulan pesantren. Disadari atau tidak, sesungguhnya di antara kunci bertahannya pesantren untuk tetap eksis dalam menghadapi tantangan *globalisasi* adalah pembaharuan terhadap aspek atau komponen pendidikannya.

DAFTAR PUSTAKA

Azra, Azyumardu. *Paradigma Baru Pendidikan Nasional*. Jakarta: Kompas, 2002.

Dhofier, Zamakhsyari. *Tradisi Pesantren*. Jakarta: LP3ES, 1982.

— — —. *Tradisi Pesantren: Studi Tentang Pandangan Hidup Kiai*. Jakarta: LP3ES, 1990.

Fachrurazi, Fachrurazi. “Pembaharuan Sistem Pembelajaran Pondok Pesantren (Tradisional Versus Modern).” *At-Turats* 10, no. 2 (July 19, 2016): 57–64.

Haidar. *Sejarah Pertumbuhan Dan Pembaharuan Pendidikan Islam Di Indonesia*. Jakarta: Kencana, 2007.

Hamalik, Oemar. *Manajemen Pengembangan Kurikulum*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2006.

Hasbullah. *Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2005.

Jamali. *Kaum Santri Dan Tantangan Kontemporer, Pesantren Masa Depan, Wacana Pemberdayaan Dan Transformasi Pesantren*. Bandung: Pustaka Hidayah, 1999.

²² Thaib B. R, *Gerakan pembaharuan pendidikan Islam*.

Maslow, Abraham. *Motivasi Dan Kepribadian*. Translated by Nurul Iman. Jakarta: Pustaka Bunamas Pressindo, 1994.

Mastuhu. *Dinamika Sistem Pendidikan Pesantren Suatu Kajian Tentang Unsur Dan Nilai Sistem Pendidikan Pesantren*. Jakarta: INIS, 1994.

Maunah. *Tradisi Intelektual Santri Dalam Tantangan Dan Hambatan Pendidikan Pesantren Di Masa Depan*. Yogyakarta: Teras, 2009.

Miner, John B. *Role Motivation Theories*. Routledge, 2008.

Nahrawi, Amirudin. *Pembaharuan Pendidikan Pesantren*. Yogyakarta: Gama Media, 2008.

Qomar, Mujamil. *Pesantren: Dari Transformasi Metodologi Menuju Demokratisasi Institusi*. Jakarta: Erlangga, 2004.

Rifai, Afga Sidiq. "Pembaharuan Pendidikan Pesantren Dalam Menghadapi Tantangan Dan Hambatan Di Masa Modern." *Jurnal Inspirasi* 1, no. 1 (2017): 21-38.

Sanusi, Achmad. *Pembaharuan Strategi Pendidikan: Filsafat, Manajemen, Dan Arah Pembangunan Karakter Bangsa*. Bandung: Nuansa Cendikia, 2014.

Thaib B. R, M. Amin. *Gerakan pembaharuan pendidikan Islam*. Jakarta: Balai Penelitian dan Pengembangan Agama, 2010.

Wafa, Tol'at. "Peranan Pondok Pesantren Dalam Menghadapi Tantangan Global." Presented at the Peranan Pondok Pesantren dalam Menghadapi Tantangan Global, 2006.

Wahid, Abdul. "Konsep Dan Tujuan Pendidikan Islam." *ISTIQRA* III, no. 1 (2015).

Wahid, Abdurrahman. *Menggerakkan Tradisi*. Yogyakarta: LKiS, 2010.